

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia menghadapi realitas masyarakat yang sangat majemuk, di mana nilai-nilai keagamaan sering kali berakar kuat pada tradisi lokal. Di wilayah seperti Lembang Dewata, Kecamatan Mappak, Tana Toraja, yang kaya akan warisan budaya, pendekatan pengajaran iman menjadi tidak efektif jika terlepas dari konteks budaya setempat. Oleh karena itu, PAK perlu mengadopsi pendekatan kontekstual agar mampu berjalan seiring dengan nilai-nilai lokal dan kepercayaan lain, sehingga pesan iman dapat tersampaikan dengan efektif dan diterima oleh masyarakat. Tradisi lokal tidak boleh dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai sarana yang memiliki nilai-nilai bermakna dan berpotensi untuk di seimbangkan dengan perjalanan iman. Lembang Dewata merupakan contoh nyata wilayah yang masih kental memelihara tradisi-tradisi leluhur, di mana tradisi tersebut harus di pelihara sekaligus di jadikan jembatan dalam pengajaran Kristiani.

Salah satu tradisi unik yang masih dihidupi oleh masyarakat Lembang Dewata adalah tradisi *mendio'*. Tradisi ini bukan hanya berfungsi religius, tetapi sarat akan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting bagi

pembentukan karakter generasi muda. Secara spiritual, *mendio'* dipahami sebagai bentuk penyembuhan luka batin atau penyucian diri setelah bersentuhan dengan kedukaan, sekaligus sebagai penanda bahwa fase berkabung telah berakhir dan kehidupan dapat kembali berjalan seperti biasa. Tradisi yang di jalankan, terutama dalam konteks acara adat *rambu solo'*, memiliki kaitan yang erat dengan Pendidikan Kristiani melalui kerangka pendekatan kontekstual. Namun, tantangan yang muncul adalah kenyataan bahwa banyak warga, termasuk anak-anak dan remaja, cenderung menjalankan *mendio'* sekadar sebagai kewajiban seremonial tanpa pemahaman mendalam mengenai makna spiritual, sosial, dan moral yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Pendekatan kontekstual ini didukung oleh pandangan tokoh seperti Hope S. Antone, yang dalam karyanya menyerukan pengembangan pluralisme agama di tengah pluralitas agama-agama di Asia. Ia berpendapat bahwa Pendidikan Kristiani harus menekankan dialog dengan komunitas agama lain, menggunakan metafora “undangan untuk bergabung dalam komunitas meja makan” untuk mendiskusikan berbagai persoalan kontemporer seperti globalisasi, ketidakadilan, dan fundamentalisme. Dalam konteks Lembang Dewata, hal ini berarti tugas PAK adalah memelihara tradisi *mendio'* sambil memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Kristiani yang inheren dalam ritual tersebut. Dengan demikian, tradisi lokal menjadi media yang kuat untuk menjembatani iman dan budaya, memastikan bahwa pengajaran agama tetap relevan dan mengakar kuat dalam identitas budaya

Toraja.¹ Oleh karena itu, PAK harus bersifat kontekstual, yaitu berakar pada pengalaman, budaya, dan realitas hidup umat. Teori ini menekankan bahwa pernyataan Allah di pahami dan dihidupi dalam konteks konkret kehidupan manusia. Nilai-nilai iman perlu diintegrasikan dengan kebudayaan lokal sebagai wujud iman yang hidup dan relevan. Dengan demikian, tradisi *mendio'* dapat dipahami sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis nilai-nilai etnopedagogi dalam tradisi *mendio'* di Lembang Dewata dengan menggunakan teori Pendidikan Kristiani Kontekstual menurut Hope S. Antone, agar ditemukan relevansinya bagi pengembangan PAK yang berakar pada konteks budaya lokal.

Penelitian mengenai nilai-nilai budaya dan Pendidikan berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus meneliti nilai-nilai etnopedagogi dalam tradisi *mendio'* di lembang dewata dengan menggunakan teori Pendidikan kristiani kontekstual menurut Hope S. Antone masih sangat terbatas. Dari hasil penelusuran penulis menunjukkan bahwa belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara langsung mengangkat topik dan lokasi tersebut. Namun demikian, terdapat penelitian dan literatur hasil penelusuran menunjukkan bahwa belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara langsung mengangkat topik dan lokasi tersebut. Namun demikian,

¹Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 186.

penulis mendapatkan penelitian dan literatur yang relevan, baik dari segi pendekatan etnopedagogi maupun penerapan teori pendidikan agama Kristen kontekstual, yang dapat menjadi landasan dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu dalam hasil penelitian M. Muzakir yang berjudul Pendekatan Etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal menekankan pentingnya pendekatan etnopedagogi dalam menjaga nilai-nilai budaya masyarakat melalui pendidikan. Muzakir menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan sumber nilai, moral, dan norma sosial yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan karakter di sekolah maupun masyarakat.² Oleh D. A. Rantung berjudul Pendidikan Kristiani dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk menyoroti penerapan konsep PAK kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang beragama.³ Rantung menggunakan pemikiran Antone untuk menjelaskan pentingnya dialog iman dan budaya agar PAK mampu menghadirkan kasih, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan dalam konteks masyarakat majemuk. Penelitian ini relevan karena menegaskan perlunya PAK yang tidak hanya dogmatis, tetapi responsif terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa meskipun belum ada penelitian yang secara khusus menelaah nilai-nilai etnopedagogi dalam tradisi *mendio'* di Lembang Dewata, penelitian tersebut

²Mazakir, "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal," *Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 2 (2021): 1 hingga 9.

³Djoys anneke Rantung, *Pendidikan Kristiani Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Lintang rasi aksara books, 2017), 15 hingga 25.

memberikan landasan penting. Pertama, mereka menunjukkan relevansi pendekatan etnopedagogi dalam menggali nilai-nilai budaya lokal untuk pendidikan. Kedua, mereka memperlihatkan bagaimana teori pendidikan agama Kristen kontekstual dapat di jadikan lensa teologis untuk menginterpretasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik pendidikan Kristen.

Berdasarkan pemikiran diatas tersebut, penting untuk menganalisis nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam *tradisi mendio'* di Lembang Dewata, kemudian meninjaunya melalui teori pendidikan kristiani kontekstual menurut Hope S. Antone. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya upaya pengembangan pendidikan iman yang berbasis pada konteks budaya lokal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai yang terkandung dalam tradisi *mendio'* di Lembang Dewata dengan menggunakan teori Pendidikan kristiani kontekstual menurut Hope S. Antone.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana nilai tradisi *mendio'* di Lembang Dewata dikaji dengan teori Pendidikan kristiani kontekstual menurut Hope S. Antone?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis arti dan nilai yang terkandung dalam tradisi *mendio'* di Lembang Dewata dengan menggunakan teori Pendidikan kristiani kontekstual menurut Hope S. Antone.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berkaitan langsung dengan tujuan penelitian di mana dalam bagian ini merupakan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan sebagaimana ditulis dalam tujuan penelitian. Dalam bagian manfaat ini diuraikan dalam dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, berikut penjelasannya.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat penelitian yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan dalam perguruan tinggi di IAKN-T khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik: agar peserta didik dapat memahami bahwa menjadi Kristen tidak berarti meninggalkan budaya lokal. Tradisi *mendio'* menjadi sarana untuk menghayati nilai-nilai kristiani seperti kasih, pengharapan dan pengampunan dalam konteks budaya toraja.

- b. bagi guru: agar guru bisa merancang pembelajaran dengan mengaitkan ajaran iman dengan praktik budaya lokal. Sesuai dengan prinsip Hope S. Antone bahwa Pendidikan harus berakar pada konteks peserta didik.
- c. Bagi orang tua: agar orang tua dapat berperan sebagai sumber nilai dan pengalaman budaya yang memperkaya Pendidikan kristiani anak mereka.
- d. Bagi masyarakat lembang dewata: agar masyarakat sadar bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menghargai dan mengangkat nilai-nilai lokal.

F. Sistematika Penulisan

Bab satu berisi uraian awal yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab dua berisi tentang kajian teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini. Dalam teori-teori tersebut berkontribusi dalam memberikan kemudahan peneliti dalam menjalankan studi di lapangan. Bab tiga berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data dan analisis data, Teknik pemeriksaan keabsahan data, informan penelitian, instrument. Bab empat berisi tentang temuan penelitian dan analisi. Bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran.